

BAB III
SISTEM AMONG KI HAJAR DEWANTARA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Konsep sistem among merupakan salah satu pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang sangat populer dan masih bertahan sampai di dunia pendidikan saat ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa sistem among merupakan suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan metode pengajarannya berdasarkan pada asih, asah, dan asuh. Menurut sistem among, proses pendidikan dilaksanakan dengan *Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ing Ngarso Sung Tuladha*.

Dalam sistem *Among* terdapat salah satu prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu “*ing ngarso sung tuladha*” yang artinya di depan memberikan teladan, yang mengharuskan guru harus bisa menjadi contoh atau teladan yang baik bagi muridnya. Pendidikan agama islam dalam pelajaran akhlak telah dijelaskan bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Q.S. Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Terjemahan:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang menghargai (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia hanya menyebut Allah”.¹

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya), h. 420

(Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu) maksudnya, mengapa kamu tidak mengikuti dan meneladani perilaku Rasulullah SAW? Karena itu Allah ta'ala berfirman, (yaitu orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat, dan dia banyak mengingat Allah).²

Untuk itu sebagai umat-Nya kita harus taat kepada Rasulullah sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran/3: 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".³

(Katakanlah, “taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling”) yakni kamu menyalahi perintah-Nya, (maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir) ayat ini menunjukkan bahwa menyalahi jalan Rasul merupakan kekafiran, Allah tidak menyukai orang yang bersifat menyimpang, walaupun dia mengaku dan beranggapan bahwa dirinya itu mencintai Allah dan bertaqarub kepada-Nya, sebelum dia mengikuti Rasul.⁴

Kemudian prinsip yang harus dipegang oleh pendidik yaitu *Ing madya mangun karsa*, yang artinya ditengah-tengah memberi semangat, maksudnya adalah seorang pendidik mampu memotivasi peserta didik agar menjadi lebih baik lagi baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

²Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3, (Jakarta: Gema insane Press, 2004), h. 841

³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya), h. 54

⁴Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, h. 505

Di dalam Al-Quran juga terdapat ayat yang memberikan semangat kepada para hamba-Nya untuk selalu bertakwa dan menjadi lebih baik lagi, sebagaimana dalam Q.S. Ath-Thalaq/65:2-3

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٦٥﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٦٦﴾ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”⁵

Prinsip yang ketiga yaitu *Tut Wuri Handayani*, semboyan ini sangat familiar dalam lingkup masyarakat, karena merupakan simbol dari sistem among. *Tut wuri Handayani* berarti memberikan dorongan dari belakang yang juga berarti seorang pendidik/pamong memberikan dukungan moral anak didik agar menjadi lebih baik.

Tutwuri adalah perilaku pamong yang sifatnya memberi kebebasan kepada anak didik untuk berbuat sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu sesuai dengan norma-norma yang ada dan tidak merugikan siapapun. Dan apabila jika ditemukan anak didik menyimpang dari ketentuan yang seharusnya maka pamong disini bersikap *handayani*. Sikap ini mempunyai maksud untuk menjaga.

Melihat pengertian di atas mengenai konsep *Tutwuri Handayani* hal ini selaras dengan firman Allah SWT. Q.S. Al-Baqarah/2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ﴿٢٥٦﴾ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٧﴾

⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya), h. 558

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dari ketiga prinsip dari aspek sistem among, ketiganya memiliki kesesuaian dengan pendidikan Islam, dimana *Ing Ngarso Sung Tuladha* yaitu pendidik sebagai suri tauladan bagi anak didiknya hal ini selaras dengan Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 21 yang didalamnya Rasulullah SAW. Sebagai suri tauladan yang baik. Kemudian prinsip ketiga yaitu *Ing Madya Mangun Karsa* yaitu sebagai pendidik berada di tengah-tengah anak didik dan selalu memotivasi anak didik agar menjadi pribadi lebih baik. Dan yang terakhir *Tut Wuri Handayani* yakni seorang pendidik berada di belakang sebagai pendorong dan membebaskan anak didiknya untuk tumbuh sesuai dengan hasrat dan kehendaknya dan ini sesuai dalam surah al-baqarah ayat 256 yang berisi kebebasan dalam beragama, dan menurut penulis hal ini memiliki kesamaan dalam pendidikan Islam.

B. Impementasi Sistem Among Dalam Pendidikan Islam

Konsep sistem among merupakan “kontekstualisasi” dari ajaran Islam yang masih universal. Keuniversalan Islam ini kemudian dikontekstualisasikan dalam rangka untuk mengangkat derajat manusia sebagai kholifah Allah di bumi. Konsep sistem among awalnya digunakan untuk merevolusi sistem pendidikan yang didominasi oleh pendidikan Barat. Konsep ini juga telah banyak mempengaruhi sistem pendidikan Nasional.⁶

⁶Ahmad Sholeh, “Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya “Sistem Among” Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah”, Madrasah, Vol. II, No. 2, h. 167

Sistem among dalam pendidikan Islam memunculkan paradigma baru di dalam proses pengajarannya. Dalam paradigma ini murid bukan dianggap sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek pendidikan. Sesungguhnya yang penting bukan saja pengetahuan atau keterampilan akan diperoleh, melainkan juga bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan keterampilan tersebut. Dalam konsep ini guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dan dalam menyampaikan materi guru tidak hanya terpaku pada kurikulum yang ada akan tetapi guru juga aktif untuk mengaitkannya dengan realitas sosial.⁷

Dalam praktek pendidikan Islam berfokus kepada kepentingan murid sebagai pusat pendidikan. Dengan demikian peran guru dalam interaksi edukatif pada pendidikan Islam yaitu

1. Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar
2. Pembimbing, yakni memberikan bimbingan kepada siswa dalam interaksi belajar-mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
3. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar
4. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru, dan
5. Manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

⁷Ahmad Sholeh, "Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya "Sistem Among" Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah", Madrasah, Vol. II, No. 2, h. 167

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa gagasan sistem among memberikan sumbangsih prinsip kemerdekaan atau pembebasan dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam, dan seorang pamong/pendidik menjalankan perannya sebagai *Ing Madya Mangun Karsa, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*.

Tujuan penerapan sistem among di dunia pendidikan Islam adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan penalaran, kemampuan untuk mempertanggung jawabkan pernyataannya, keyakinannya, dan tindakannya. Tujuan lainnya yaitu bisa memahami memahami “apa” dan “mengapa” dari yang dipelajarinya serta meningkatkan kemampuan mengorganisasi pengalaman dalam konsep yang sistematis. Dengan demikian pendidikan Islam akan menjadi proses pembentukan dasariyah anak didik dan kemampuan intelektual serta emosional dalam hubungan dengan sesama, lingkungan dan alam.⁸

Dengan menerapkan sistem among diharapkan pada proses pembelajaran pendidikan Islam akan lebih aktif dan bisa menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Materi pembelajaran yang diajarkan bisa dimengerti, dihayati, dan diamalkan oleh anak didik. Sehingga dengan proses pembelajaran ini akan membantu atau menghantarkan anak didik kepada tingkat perkembangan kepribadian yang lebih tinggi dari sebelumnya dan mencapai manusia yang kamil. Dan dengan pandangan ini diharapkan mampu mencetak *out put* yang siap pakai untuk kehidupannya nanti di era globalisasi ini.

⁸Ahmad Sholeh, “Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya “Sistem Among” Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah”, Madrasah, Vol. II, No. 2, h. 168